

PENERAPAN TEKNIK SULAM PADA ELEMEN DEKORASI INTERIOR DI KEDAI TEH SINAU, YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF EMBROIDERY TECHNIQUES IN INTERIOR DECORATION ELEMENTS AT KEDAI TEH SINAU, YOGYAKARTA

Gracia Veronica
Program Studi Desain Interior, Universitas Gunadarma
gegeracia@gmail.com

Abstrak

Unsur estetika menjadi landasan bagi desainer dan pemilik dalam mendesain suatu ruang. Segala unsur estetika dalam sebuah ruangan harus diperhatikan agar ruangan tidak hanya nyaman namun juga enak dipandang. Dekorasi adalah salah satu kegiatan untuk menambah unsur keindahan dalam suatu rumah, dan sulaman sebagai salah satu produk dari elemen dekorasi yang penerapannya bisa digunakan sebagai elemen estetik. Sulam mengalami perkembangan dari segi fungsi maupun teknik. Teknik sulam sudah jauh lebih modern yang menyebabkan hasil visual dari sulam dapat diterima oleh kalangan muda. Salah satu kedai teh yang terletak di Yogyakarta menggunakan sulam sebagai elemen dekorasi dalam ruangnya. Dalam proses mengumpulkan data, penulis melakukan studi lapangan, pengambilan dokumentasi dan mewawancarai pengunjung Kedai Teh Sinau dan studi literatur pencarian data mengenai teknik sulam dan elemen dekorasi. Kedai Teh Sinau yang memiliki target pasar kalangan muda menghadirkan sulam yang sudah dianggap sebagai suatu hal yang kuno menjadi suatu elemen dekorasi yang modern. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri karena di dalam bangunan yang memiliki gaya tradisional namun di dalamnya dihias dengan dekorasi yang modern.

Kata Kunci: dekoratif, interior, sulam.

Abstract

Aesthetic elements are the foundation for designers and owners in designing a space. All aesthetic elements in a room must be considered so that the room is not only comfortable but also pleasing to the eyes. Decoration is one of the activities to add to the element of beauty in a house, and embroidery as one of the products of decorative elements whose application can be used as an aesthetic element. Embroidery technique has the development in terms of functions and techniques. The embroidery technique is more modern which causes the visual results of the embroidery to be accepted by young people. One of the tea houses located in Yogyakarta uses embroidery as a decoration element in its space. In the process of collecting data, the author conducted a field study, took documentation and interviewed visitors to Sinau Tea Shop and literature search data studies on embroidery techniques and decoration elements. The Sinau Tea Shop, which has a target market for young people, presents embroidery that is considered an ancient thing to be a modern decoration element. This is the main attraction because the building has a traditional style but inside is decorated with modern decor.

Keywords: decorative, embroidery, interior.

PENDAHULUAN

Elemen yang mendasari dalam merancang ruang adalah estetika atau biasa dikenal dengan keindahan. Unsur estetika menjadi landasan bagi desainer dan pemilik dalam mendesain suatu ruang. Segala unsur

estetika dalam sebuah ruangan harus diperhatikan agar ruangan tidak hanya nyaman namun juga enak dipandang. Karena itu penulis ingin menjabarkan beberapa unsur estetika yang biasa dipakai dalam ruang atau yang diaplikasikan sebagai elemen dekorasi.

Elemen dekorasi dalam ruang terdiri dari beberapa produk. Produk tersebut dikemas sedemikian rupa agar dapat menimbulkan kesan estetik dalam ruang. Berbicara tentang mendekorasi ruang, seorang dekorator tidak harus mengambil studi tentang desain, karena mendekor sifatnya hanya menghias, sementara mendesain harus memperhatikan fungsi dan kenyamanan.

Seperti yang disinggung dalam paragraf sebelumnya, bahwa elemen dekorasi memiliki beberapa produk, sulaman menjadi salah satu produk dalam elemen dekorasi. Sebelumnya sulam dipandang sebagai kesenian yang hanya diketahui oleh para orang tua saja, namun seiring perkembangan zaman menyulam juga memiliki teknik baru yang membedakan sulam jaman dahulu dan jaman sekarang. Menyulam di zaman dahulu menggunakan material alami, dan yang menggunakan pakaian dengan teknik sulam hanya kalangan menengah ke atas saja. Di zaman sekarang sulam sudah berkembang ada yang masih menggunakan tangan dan bahkan ada yang menggunakan mesin atau yang biasa disebut bordir mesin.

Di zaman dahulu sulam dijadikan taplak, atau sapu tangan. Sulam juga biasa dijadikan pajangan dalam rumah, atau yang biasa kita temui dengan gambar rumah adat. Sulam masih menggunakan kain strimin, namun untuk zaman sekarang sulam sudah bisa di berbagai jenis kain asal tidak merusak kain ataupun pola sulaman. Dalam jurnal ini penulis memberikan pengetahuan mengenai istilah-istilah dalam teknik sulam. Dan juga memaparkan teknik sulam yang mengalami kebaruan seiring perkembangan zaman, sampai membahas mengenai ruang publik yang menggunakan sulam sebagai elemen dekorasinya.

Salah satu ruang yang mengaplikasikan sulam sebagai elemen dekorasi dalam adalah Kedai Teh Sinau. Kedai Teh Sinau terletak di Sewon, Yogyakarta adalah salah satu kedai teh yang memiliki target pasar kalangan muda.

Hal ini diperkuat karena Sinau terletak tidak jauh dari Kampus Institut Kesenian Indonesia, Yogyakarta. Hal ini menjadi unik karena sulam yang selama ini dikenal sebagai suatu hal yang sifatnya sudah ketinggalan zaman namun dihadirkan di dalam ruang publik dengan konsumennya sebagian besar adalah kalangan muda. Penulis ingin membahas bagaimana persepsi pengunjung di Kedai Teh Sinau ketika membahas elemen dekorasi dalam interiornya. Hasil tulisan ini diharapkan menjadi bahan referensi yang dapat menambah kepustakaan ilmiah dalam perkembangan teknik sulam dan pengaplikasian teknik sulam sebagai elemen dekorasi.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data selama proses penulisan jurnal ini sifatnya referensi kepustakaan dan studi lapangan, sehingga penulisan ini cenderung ke arah kualitatif dan deskriptif. Penulisan diawali dengan studi lapangan yaitu berkunjung langsung ke Kedai Teh Sinau, Yogyakarta. Penulis mewawancarai pengunjung selama kurun waktu dua minggu dimulai dari tanggal 30 Juni 2019 sampai 14 Juli 2019. Proses wawancara dilakukan kepada kurang lebih 20 orang pengunjung Kedai Teh Sinau yang memiliki rentang umur di antara 18-35 tahun. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar elemen dekorasi dalam Kedai Teh Sinau, penulis mencari tahu bagaimana persepsi pengunjung yang kebanyakan kalangan muda melihat elemen dekorasi dengan teknik sulam di dalam Kedai Teh Sinau. Persepsi yang dibahas adalah persepsi tentang keindahan, pengunjung melihat suatu benda seni yang dianggap sudah ketinggalan zaman namun dihadirkan kembali ke dalam ruang publik yang memiliki target pasar adalah kalangan muda.

Selanjutnya adalah proses dokumentasi terhadap Kedai Teh Sinau. Tujuan dari pengambilan dokumentasi adalah untuk memberikan gambaran mengenai suasana di

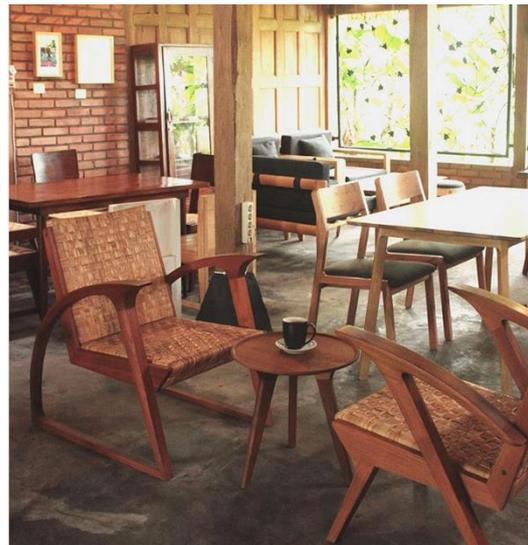
dalam Kedai Teh Sinau. Langkah selanjutnya adalah studi pustaka dengan melakukan pengumpulan referensi wacana studi teks yang terkait dengan teknik sulam. Setelah mendapatkan referensi literatur maka dilanjutkan dengan penghimpunan data dengan cara mengelompokkan jenis-jenis sulaman dimulai dari teknik yang sederhana sampai kepada teknik yang rumit.

Sulam mengalami perkembangan secara fungsi, yang semula sulam berfungsi sebagai hiasan untuk pakaian, dan kemudian diaplikasikan sebagai penutup furnitur (taplak meja, *upholstery* kursi atau sofa) dan sulam diaplikasikan di dinding sebagai suatu produk seni. Penulis memfokuskan pada pengaplikasian sulam di dinding.

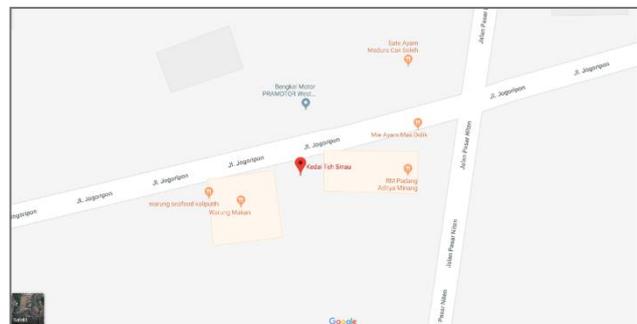


Gambar 1. Fasad Kedai Teh Sinau

Gambar 2. Area Kasir Kedai Teh Sinau



Gambar 3. Interior Kedai Teh Sinau



Gambar 4. Peta Lokasi Kedai Teh Sinau

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekorasi Interior

Dekorasi merupakan terjemahan dari *decorate* yang berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang berarti menghiasi. Sedangkan *decoration* berarti hiasan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dekorasi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan hias-menghias atau dengan tujuan memperindah.

Secara umum dekorasi terkait dengan proses *finishing* (pelapisan dan pengecatan), mengolah permukaan, menata furnitur, dan melapis dinding (Ambarsari, 2010).

Dekorator adalah pelaku kegiatan dekorasi. Dekorator berbeda dengan desainer, desainer bisa melakukan pekerjaan dekorator, sementara dekorator belum tentu bisa melakukan pekerjaan desainer. Dekorator

fokus pada membuat suasana ruang menjadi estetik dan dekorator tidak merancang sebuah ruang, karena dalam merancang ruang dibutuhkan keahlian khusus yang dimiliki oleh desainer (Design, 2019).

Perbedaan mendasar antara desainer dan dekorator adalah seorang desainer tidak hanya menghias sebuah ruang namun juga mempertimbangkan aspek keselamatan, fungsi keamanan dan kenyamanan. Sementara dekorator merupakan sub bagian dari desain interior yang terkait bagian estetis saja.

Elemen dekorasi dalam interior terdiri dari beberapa produk yang akan dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Elemen Dekorasi pada Interior

| No | Jenis | Produk |
|----|-----------------|--|
| 1 | Furnitur | Meja, Kursi, Lemari, Tempat tidur, |
| 2 | Penutup Jendela | Curtain, Vitrage |
| 3 | Benda Seni | Lukisan, Sulaman, Instalasi, |
| 4 | Penutup Dinding | Wallpaper, Mural, Cat, Stiker |
| 5 | Tanaman | Alami dan Artificial |
| 6 | Pencahayaan | Standing Lamp, Pendant Lamp, Spot Lamp |
| 7 | Lantai | <i>Temporary Floor</i> |

Pada Tabel 1 elemen-elemen dekorasi dalam interior terdiri dari berbagai macam produk. Penulis memfokuskan penulisan ini kepada sulaman.

Sulaman

Sulaman adalah hiasan yang dibuat menggunakan benang dan diaplikasikan ke

atas kain. Penggunaan kain dan benang dalam seni sulam berbeda-beda menurut asal-muasalnya. Menyulam biasanya dikerjakan dengan tangan. Secara umum menyulam adalah memberi hiasan pada kain yang dikerjakan menggunakan tusukan jarum dan benang.

Sebagai informasi beberapa orang menganggap sulam sama dengan merajut. Menyulam dan merajut merupakan hal yang berbeda. Yang membedakan adalah medianya, sulam membutuhkan media kain untuk diaplikasi, sedangkan rajut hanya menggunakan benang dan jarum besar yang disilangkan.

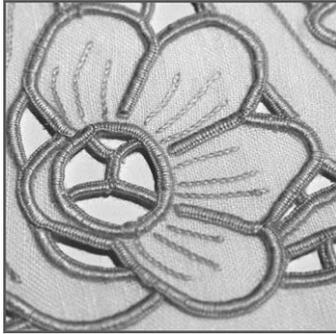
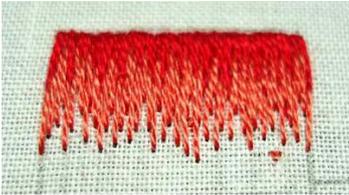
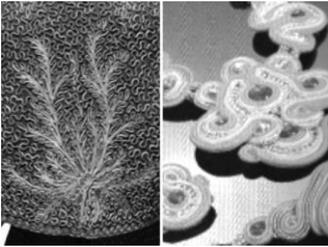
Ragam sulam di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak abad 18 M. Penggunaan secara tradisional sudah ada sejak 16 M. Seni sulam sudah diperkenalkan hampir ke seluruh nusantara. Pada awalnya sulam dipergunakan untuk memberikan inisial kerajaan dan untuk menghias busana kaum bangsawan ataupun keturunan ningrat. Kerajinan sulam lebih dulu dikenal oleh keturunan Melayu Riau pada masa kerajaan. Anak-anak perempuan dan remaja wanita yang biasanya diajarkan dan dipilih untuk mengerjakan kerajinan sulam ini.

Konon sulam pertama kali ditemukan di Mesir dan dibuktikan dengan penemuan sulaman diatas kulit binatang dengan material dari alam seperti tumbuh-tumbuhan (Boesra, 2007). Bordir berasal dari istilah *Embroidery* yang memiliki arti sulaman. Di Indonesia ada yang membedakan bordir dan sulam. Kerajinan sulam khususnya di provinsi Riau diperkenalkan oleh Ibu Martini Sucipto, beliau merupakan pengrajin sulam yang mengembangkan sulam dengan ragam hias melayu seperti pucuk rebung, siku keluang dan sebagainya. Ibu Martini Sucipto menekuni sulam sejak tahun 1990 (Photo, 2011).



Gambar 5. Sulaman Riau dengan motif pucuk rebung

| No | Jenis Sulaman | No | Jenis Sulaman |
|----|---|----|--|
| 1. | Sulam Bayangan | 11 | Sulam Terawang |
| |  | |  |
| 2 | Brazilian Stitch | 12 | Sulam Pita |
| |  | |  |
| 3 | Fantasi Embroidery | 13 | Sulam Kerancang |
| |  | |  |

| No | Jenis Sulaman | No | Jenis Sulaman |
|----|---|----|--|
| 4 | Holbien Stitch | 14 | Richeulieu Stitch |
| |  | |  |
| 5 | Kruissteek | 15 | Beadpoint stitch |
| |  | |  |
| 6 | Long and Short Stitch | 16 | Sulam Usus |
| |  | |  |
| 7 | Satin Stitch | 17 | Sautache |
| |  | |  |
| 8 | Frenchknot Stitch | 18 | Woven Picot |
| |  | |  |

| No | Jenis Sulaman | No | Jenis Sulaman |
|----|---|----|--|
| 9 | Woven Roses | 19 | Fringe Stitch |
| |  | |  |
| 10 | Woven Oval | | |
| |  | | |

Gambar 6. Jenis-Jenis Sulaman

Perkembangan Sulam Menjadi Elemen Dekorasi

Sulam mulai berkembang pada akhir abad ke -18, dengan meningkatnya antusias dan kreatifitas para wanita seni sulam menjadi semakin berkembang dengan beragam teknik dan visual. Royal school of art needlework mengembangkan perusahaan-perusahaan Moms & Co di Inggris, Maison de I art Nouveau di Paris dan Gustav Stuckley's Craftman di AS yang menjual stra, wol, linen dan kanvas dengan pewarna khusus. Dari perusahaan-perusahaan tersebut bahan dasar yang dibutuhkan untuk menyulam semakin beragam, keberagaman material ini yang membuat hasil akhir dari sulam semakin berkembang. Pengaplikasian sulam juga menjadi beragam seperti di Gorden, bantal, alas meja dan lain-lain. Kesederhanaan adalah awal dari karakteristik dari pengrajin yang berani dan jujur dalam mengolah karya sulam. Pengrajin sulam melengkapi skema dekoratif sehingga membuat karyanya menjadi diterima oleh penikmat (Todd, 2004).

Pelopop *arts dan craft movements* William Morris mencari inspirasi masa lalu sehingga menghasilkan desain dengan warna-warna cerah yang akan merubah interior rumah. Morris berkolaborasi dengan seorang desainer Wlater Crane untuk membuat wallpaper dan permadani yang diinginkannya. Morris menolak buruknya kualitas tekstil buatan mesin, dia berpendapat bahwa dekorasi tekstil yang dibuat dengan mesin membuat hasilnya menjadi tidak jujur.

Pada tahun 1875, William Morris mendirikan Morris & Co. perusahaan ini menghasilkan sulaman berwarna-warni, dibuat dengan pola-pola floral (bunga dan daun) dan juga motif hewan yang menjadi pola yang terkenal pada era *arts and craft movement* di Eropa dan Amerika, pola tersebut menggambarkan kegembiraan dunia alami. Morris membuat identitas tersendiri sehingga udah dikenali dan membuat pola tanaman menjadi seimbang dengan pola hewan. Eksperimennya dengan pewarna alami dan nabati menghasilkan warna yang estetik

seperti biru merah, *madder red*, *soft yellow*, *russet brown*, dan *sage green* (Miller, 2005).

William Morris membuat salah satu karya yang diaplikasikan ke dalam desain tempat tidur, dan karya sulaman tersebut

adalah sebuah puisi yang ditulis sendiri oleh Morris untuk anak perempuannya yang berjudul *A Garden By the Sea* 1867 (Mannor, 2018).



Gambar 7. Sulam pada *Hanging Bed*



Gambar 8. Sulam pada Penutup Lampu



Gambar 9. Sulam pada bantal



Gambar 10. Sulam pada Pakaian

Elemen Dekorasi Pada Kedai Teh Sinau

Kedai Teh Sinau memiliki ciri khas tersendiri, yaitu satu-satunya kedai teh yang terletak di selatan Yogyakarta. Teh yang disediakan adalah teh yang didatangkan langsung dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Sinau meramu teh menjadi minuman yang beragam, karena itu Sinau dikenal oleh kalangan muda karena inovasinya dalam mengolah teh. dalam segi arsitektur Sinau memiliki gaya bangunan tradisional Jawa, yaitu rumah joglo. Sementara untuk interior ruangnya Sinau mempertahankan bangunan yang ada yaitu dengan bata ekspos dan dinding kayu.

Dan furniturnya menggunakan furnitur dengan material alam yang dibuat dari Santai Furnitur. Sinau memilih konsep yang unik untuk kedainya. Yaitu minum teh, membaca, diskusi sambil menikmati karya. Hal ini bisa dilihat karena sinau meletakkan rak buku yang dapat dijangkau oleh pengunjung dan bisa dibaca siapa saja. Suasana yang ramah dan nyaman ditambah letak dari kedai teh sinau terletak di pinggir sawah. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi Sinau. Seperti yang dijelaskan dalam pembahasan, kedai teh sinau menggabungkan gaya tradisional dengan modern yang dipancarkan dari visual elemen dekorasinya.



Gambar 11. Gambar Geisha pada dekorasi sulam area depan kedai



Gambar 12. Gambar *Geometric Girl* pada dekorasi sulam area depan kedai



Gambar 13. Dekorasi sulam area tengah kedai



Gambar 14. Sulaman Geometris pada area tengah Kedai



Gambar 15. Gambar Masjid yang diletakan pada bagian belakang Kedai

Dari hasil wawancara kepada pengunjung Kedai Teh Sinau, pengunjung berpendapat bahwa Kedai Teh Sinau memiliki desain ruang yang berbeda dengan kedai teh lainnya. Hal ini didukung karena Sinau memiliki bentuk arsitektur tradisional khas Jawa, yaitu bangunan joglo. Ketika memasuki Kedai Teh Sinau memiliki interior yang unik karena memiliki gaya yang kontemporer karena mempertahankan gaya dan material tradisional namun pemilihan elemen dekorasinya menjadi aksen tersendiri dengan

visual yang “*eye catching*” membuat suasana ruang menjadi semakin terasa lebih hidup.

Beberapa pengunjung juga memiliki kesan tersendiri mengenai sulaman-sulaman yang dipajang di Kedai Teh Sinau. Sulaman-sulaman yang dipajang berubah pemikiran pengunjung bahwa sulaman bisa menjadi satu hal yang estetis dan modern apabila didukung dengan teknik yang baik dan visual yang menarik.

SIMPULAN

Sulam memiliki perkembangan dimulai dari awal kemunculannya sampai saat ini. Metode sulam tidak selamanya identik dengan orang tua. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, sulam dapat berkembang dari pengaruh banyak daerah. Sudah banyak anak muda yang tertarik dengan sulam karena mereka bisa mengeksplorasi kreativitas dengan benang dan kain. Dan fungsi dari sulam pun tidak hanya untuk pakaian saja, namun bisa juga diaplikasikan untuk elemen dekorasi. Dekorasi yang menggunakan teknik sulam dipelopori oleh William Morris pada era *Art and Craft Movement*, Morris memperkenalkan sulam sebagai elemen dekorasi dengan menggunakan warna-warna yang diciptakan sendiri. Tumbuh di era Victoria memiliki gaya yang cenderung penuh dan berat membuat Morris berpikir untuk membuat elemen dekoratif dengan gaya yang lebih dinamis. Morris menggunakan teknik sulam untuk mengaplikasikan motif floral yang menjadi identitasnya dan hasilnya ruangan tersebut memiliki karakteristik.

Penggunaan teknik sulam menjadi elemen dekorasi juga diterapkan oleh Kedai Teh Sinau, Yogyakarta. Sebagian besar pengunjung dari Kedai Teh Sinau adalah anak muda karena lokasi kedai yang dekat dengan kampus seni di Yogyakarta. Pengunjung merasakan bahwa dengan karya sulam dapat dipresentasikan secara modern dengan pemilihan visual dan penggunaan teknik yang menarik.

Banyak hal menarik dari Kedai Teh Sinau selain menjadi satu-satunya kedai yang menjual teh di selatan Yogyakarta. Sinau memiliki bangunan dengan arsitektur Jawa yang kental dengan material yang natural seperti kayu, bata merah dan bambu. Namun Sinau memasukkan unsur modern ke dalam interior ruangnya seperti penggunaan furnitur dengan desain yang modern namun

tetap berbahan dasar alami. Sinau juga menggunakan dekorasi dengan teknik sulam. Pengunjung berpendapat bahwa pemilihan dekorasi sulam dalam ruang menjadikan Sinau memiliki karakter dalam interiornya. Elemen dekorasi yang dipajang di Sinau memiliki visual yang kontradiksi dengan suasana di dalam ruang.

Visual yang dihadirkan dari dekorasi sulam ini menjadi *point of interest*, sehingga pengunjung yang datang langsung tertuju kepada dekorasi dalam ruangnya. Penggunaan teknik sulam yang modern menjadikan aksentuasi dalam ruangan. Pengunjung berpendapat bahwa dekorasi dalam Sinau membuat suasana di Kedai Teh Sinau menjadi lebih berwarna dan menambah daya tarik pada interior kedai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, D. R. S. (2010). *Antara Desainer Interior dan Dekorator Interior: Studi Perbandingan*, Yogyakarta: Jurnal UNY.
- Boesra, A. (2007). *Teknik Dasar Menyulam Untuk Pemula*. Pertama penyunt. Jakarta: PT. Kawan Pustaka.
- Design, I. (2019). *Interiordesign.id*. [Online] Available at: <https://interiordesign.id/?s=dekorator> [Diakses 24 Juli 2019].
- Mannor, K. (2018). *Uncommon Threads*. Available at: <https://www.victoriomag.com/uncommon-threads-kelmscott-mannor/4/> [Diakses 1 Agustus 2019].
- Miller, J. (2005). *Arts & Crafts*. First ed. London: The Price Guide Company.
- Photo, R. D. (2011). <http://www.riaudailyphoto.com/2011/01/bordir-riau.html> [Diakses 22 July 2019].
- Todd, P. (2004). *The Arts & Crafts Companion*. First ed. London: Thames & Hudson.